

**THE RELATIONSHIP OF EYES AND FOOT COORDINATION AND
CASTLE MUSCLE COMPUTE ON THE RESULTS OF THE
SERVICE IN A SEPAKRAW GAME
IN CLUB PCR PEKANBARU**

Novri Yusuf¹, Drs. Ramadi, S.Pd, M.kes,AIFO², Ardiah Juita, S.Pd, M.Pd³
Email: novriyusuf25@gmail.com, Mr.Ramadi59@gmail.com,ardiah_juita@yahoo.com
No. HP: 082285648148

*Health and recreation Physical Education Study program
University of Riau Teacher training and education faculty*

Abstrak: *The aim of this study is to determine whether there is a connection between eye and foot coordination and leg muscle power with the results of top service in the sepaktakraw game in the PCR Pekanbaru club. The sample of this study was the 6 players of the Sepaktakraw club PCR Pekanbaru. The sampling technique was taken in total (total sampling) or the technique of taking the entire sample on the Pekanbaru PCR club sepaktakraw players, for a total of 6 people. The results of the correlation on Pekanbaru PCR club sepaktakraw players where the first analysis between eye and foot coordination X_1 and Y where r_{tab} at a significant level $\alpha (0.05) = r_{calculate} (0.925) < r_{tab} (0.878)$, meaning that the hypothesis is accepted and there is a moderate relationship between coordination eyes and feet to the results of the best service to the PCR sepaktakraw players Klub Pekanbaru. From the calculation of the second analysis of X_2 and Y , where r_{tab} is at a significant level $\alpha (0.05) = r_{calculated} (0.990) < r_{tab} (0.878)$, this means that the hypothesis is accepted and there is a moderate relationship between leg muscle strength from the top controls of the Pekanbaru PCR club sepaktakraw players. The third analysis of the relationship of eye and foot coordination (X_1) leg muscle strength (X_2) with the results of service above (Y) where r_{tab} can be at a significant level $\alpha (0.05) = r_{calculate} (0.960) < r_{tab} (0.878)$ concluded that the relationship between (X_1) and (X_2) with (Y) or the relationship between eye and foot coordination and leg muscle power with the results of top service in a sepaktakraw game at the PCR Pekanbaru club in moderate intervention.*

Key Words: *Eye and Foot Coordination, Leg Muscle, Upper Service*

HUBUNGAN KORDINASI MATA DAN KAKI DAN POWER OTOT TUNGKAI TERHADAP HASIL SERVICE ATAS DALAM PERMAINAN SEPAKTAKRAW DI KLUB PCR PEKANBARU

Novri Yusuf¹, Drs. Ramadi, S.Pd, M.Kes,AIFO², Ardiah Juita, S.Pd, M.Pd³
Email: novriyusuf25@gmail.com, Mr.Ramadi59@gmail.com,ardiah_juita@yahoo.com
No. HP: 082285648148

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan kordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai terhadap hasil service atas dalam permainan sepakakraw di klub PCR Pekanbaru. Sampel dari penelitian ini adalah pemain sepakakraw klub PCR Pekanbaru yang berjumlah 6 orang. Teknik pengambilan sampel diambil secara (total sampling) atau teknik pengambilan sampel secara penuh pada pemain sepakakraw klub PCR Pekanbaru yang berjumlah 6 orang. Hasil dari korelasi pada pemain sepakakraw klub PCR Pekanbaru dimana analisis pertama antara kordinasi mata dan kaki X_1 dan Y dimana r_{tab} pada taraf signifikan α (0.05) = r_{hitung} (0.925) < r_{tab} (0,878), artinya hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang sedang antara kordinasi mata dan kaki terhadap hasil servis atas pada pemain sepakakraw kluh PCR Pekanbaru. Dari perhitungan analisis kedua X_2 dan Y , dimana r_{tab} pada taraf signifikan α (0.05) = r_{hitung} (0,990) < r_{tab} (0,878), artinya hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang sedang antara power otot tungkai hasil servis atas pada pemain sepakakraw klub PCR Pekanbaru. Analisis ketiga hubungan kordinasi mata dan kaki (X_1) power otot tungkai (X_2) dengan hasil servis atas (Y) dimana r_{tab} pada taraf signifikan α (0.05) = r_{hitung} (0,960) < r_{tab} (0.878), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara (X_1) dan (X_2) dengan (Y) atau hubungan kordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai terhadap hasil service atas dalam permainan sepakakraw di klub PCR Pekanbaru pada intervensi sedang.

Kata Kunci: Koordinasi Mata dan Kaki , Power Otot Tungkai , Servis Atas.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk meningkatkan kebugaran tubuh baik secara jasmani maupun secara rohani. Dengan kita berolahraga maka tubuh akan terhindar dari berbagai penyakit yang ada disekitar kita, karena selain untuk meningkatkan kebugaran tubuh secara jasmani dan rohani, olahraga juga mampu untuk menjaga kesehatan tubuh dari berbagai ancaman penyakit yang datang saat kita melakukan aktivitas sehari-hari. Olahraga sangat di gemari oleh banyak kalangan di antaranya anak-anak, remaja dan kalangan dewasa karena olahraga mempunyai berbagai manfaat , salah satunya sehat. Menurut Engkos Kosasih (1993:3) “olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal”. Oleh sebab itu marilah kita berolahraga karena seperti penjelasan ahli di atas bahwa olahraga sangat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh.

Didalam undang-undang Republik Inonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang system keolahragaan nasional (bab IV, pasal 20:11) menyatakan bahwa 1. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi keolahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. 2. Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat , kemampuan dan potensi untuk mencapai prestasi. 3. Olahraga prestasi di laksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana dan berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan pengetahuan teknologi keolahragaan. 4. Pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menyelenggarakan, mengawasi dan mengendalikan kegiatan olahraga prestasi. 5. Untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah daerah dan masyarakat dapat melakukan perkumpulan olahraga , pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pembinaan olahraga prestasi.

Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 tentang sitem keolahragaan nasional pada pasal 1 ayat 13 yang berbunyi “olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.” Dan UU RI NO 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pasal 21 ayat 3 dan 4 dijelaskan bahwa “pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat”.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi di perlukan langkah-langkah pembinaan yaitu permasalahan dan pembibitan dalam olahragawan yang di mulai dari anak-anak usia sekolah, oleh sebab itu permasalahan olahraga harus di laksanakan dengan sungguh-sungguh. Pembinaan-pembinaan olahraga prestasi terus dilakukan untuk mencapai suatu prestasi dalam dunia olahraga pemerintah memasukkan tentang pembinaan olahraga sesuai dengan undang-undang olahraga.

Dari undang-undang di atas jelas di gambarkan bahwa olahraga adalah salah satu dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, kemampuan berfikir kritis stabilitas emosional keterampilan social, penalaran dan tindak sosial. Olahraga dan kesehatan merupakan hal yang sangat

penting, yang di dalamnya berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani dan olahraga yang di lakukan secara otomatis.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga yang diinginkan perlu adanya pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan juga mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan suatu prestasi didalam suatu cabang olahraga yang ditekuninya. Banyak cabang olahraga yang di tekuni masyarakat saat ini salah satunya sepakakraw.

Olahraga sepakakraw merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan pembinaan dan pengembangan baik melalui jalur keluarga, pendidikan maupun jalur masyarakat untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga. Pada jalur masyarakat ini pemerintah maupun swasta sudah mulai melakukan upaya pembinaan-pembinaan untuk mendapatkan atlit-atlit yang berbakat khususnya dalam olahraga sepakakraw seperti sudah banyak terdapat sekolah-sekolah sepakakraw di Indonesia baik di kota-kota maupun di desa-desa. Menurut Winarno (2004:2) dalam konteks Pendidikan sepakakraw merupakan salah satu materi pilihan yang di sajikan dalam kurikulum Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, sehingga sepakakraw dapat digunakan sebagai media atau sarana dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.

Kondisi fisik merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam cabang olahraga. Begitupun dengan olahraga sepakakraw, dimana kondisi fisik sangat diperlukan di dalamnya. Karena kondisi fisik ini merupakan gambaran dari keadaan tubuh seorang atlit. Apabila seorang atlit memiliki kondisi fisik yang baik maka secara otomatis tubuhnya akan kuat dan sehat namun apabila seorang atlit tidak memiliki kondisi fisik yang baik maka tubuhnya tidak akan sekuat atlit yang memiliki kondisi fisik yang baik. Menurut Harsono (2001:15) Di dalam olahraga terdapat 10 komponen kondisi fisiknya, yaitu: kelentukan, kelincahan, kekuatan, daya tahan, power, kecepatan, keseimbangan, koordinasi, reaksi dan stamina. Berdasarkan pendapat harsono dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik terbagi menjadi sepuluh komponen yaitu, kekuatan, power, daya tahan, kecepatan, keseimbangan, koordinasi, reaksi, dan kelentukan, kelincahan stamina.

Dalam sepakakraw kondisi fisik adalah salah satu yang mempengaruhi prestasi seorang pemain sepakakraw, Kondisi fisik adalah kemampuan tubuh untuk melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Komponen lain kondisi fisik yang diperlukan dalam sepakakraw adalah power dan koordinasi. Menurut Sajoto (1988:17) *Power* (daya ledak) adalah kemampuan seseorang untuk mempergunakan kekuatan maksimum yang di gunakan dalam waktu sesingkat - singkatnya. Didalam sepakakraw sangat memerlukan power, terutama pada teknik *service atas*. Menurut Sajoto (1988:17), koordinasi adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan bermacam-macam gerakan berbeda kedalam gerakan tunggal secara fektif. Didalam sepakakraw sangat memerlukan koordinasp, terutama saat melakukan teknik *service atas*.

Selain kondisi fisik, teknik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam olahraga sepakakraw. Menurut Winarno (2004:17) “penguasaan keterampilan sepakakraw terdapat dua jenis, yang pertama yaitu keterampilan individual (sepak sila, sepak kura, menggunakan paha dan kepala. Keterampilan yang kedua merupakan keterampilan penguasaan lapangan seperti (*service*, menerima *service*, mengumpan bola, smash dan blok”.

Salah satu teknik yang paling mempengaruhi dalam permainan sepak takraw adalah *service*, karena *service* merupakan teknik yang sangat dibutuhkan dalam permainan ini, khususnya bagi seorang tekong karena apabila tekong telah menguasai teknik ini maka akan mudah baginya untuk melakukan *service*. *Service* adalah salah satu teknik yang sangat diperlukan dalam permainan sepak takraw. Menurut Winarno (2004:17) mengatakan seorang tekong dikatakan melakukan *service* dengan baik apabila dia menendang bola melewati atas net dan masuk ke lapangan lawan. *Service* yang baik adalah sajian yang dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga lawan tidak dapat mengantisipasi, mengontrol bola dan bahkan tidak dapat mengembalikan bola tersebut secara sempurna.

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pemain sepak takraw klub PCR Pekanbaru, terlihat bahwa kemampuan *service* atas mereka kurang baik, hal ini disebabkan karena kebanyakan tendangan para pemain ini tidak mempunyai arah dalam melakukan tendangan *service* atas melewati atas net dan jatuh kelapangan lawan, kemudian tidak adanya power otot tungkai saat melakukan *service* atas sehingga tidak ada kekuatan dan kecepatan saat melakukan tendangan *service* atas tersebut. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil *service* atas karena koordinasi mata dan kaki power otot tungkai ini bisa menentukan hasil *service* atas dengan dapat melewati atas net dan jatuh kedalam lapangan lawan.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuktikan melalui penelitian dengan judul : ***Hubungan koordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai terhadap hasil service atas dalam permainan sepak takraw Klub PCR Pekanbaru***. Dengan observasi ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi dan motivasi bagi pemain sepak takraw Klub PCR Pekanbaru untuk masa-masa yang akan datang.

Mencermati keadaan tersebut dan dari hasil observasi, maka untuk membuktikan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Hubungan koordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai terhadap hasil *service* atas dalam permainan sepak takraw di klub PCR Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tergolong pada jenis penelitian korelasional. Menurut Noelaka (2014:127) menyatakan bahwa korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan. Pengukuran ini merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariate yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan juga digunakan untuk menghitung besarnya hubungan variabel bebas yaitu: Koordinasi Mata Kaki (X_1) dan Power Otot Tungkai (X_2), sedangkan variabel terikatnya yaitu Hasil *Service atas* pemain sepak takraw Di Klub PCR Pekanbaru (Y). penelitian ini di maksudkan untuk menentukan hubungan variabel-variabel yang berada dalam satu populasi, dan untuk mengetahui berapa besar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah pemain sepak takraw klub PCR Pekanbaru berjumlah 6 orang. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:133) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Mengingat jumlah sampel yang sedikit yaitu kurang dari 100 orang maka dalam penelitian ini. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Mengingat jumlah sampel yang sedikit yaitu kurang dari 100 orang maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan total sampling yaitu seluruh pemain sepakbola PCR Pekanbaru. Instrumen penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur Koordinasi mata dan kaki menggunakan tes *passing ke dinding* (Nurhasan, 2001:177), untuk mengukur power otot tungkai menggunakan tes *standing broad jump* (Widiastuti, 2015:112), dan untuk mengukur servis atas menggunakan tes *menendang bola ke sasaran lapangan* (Nurhasan, 2001 : 178).

HASIL DAN PEMBAHASAN

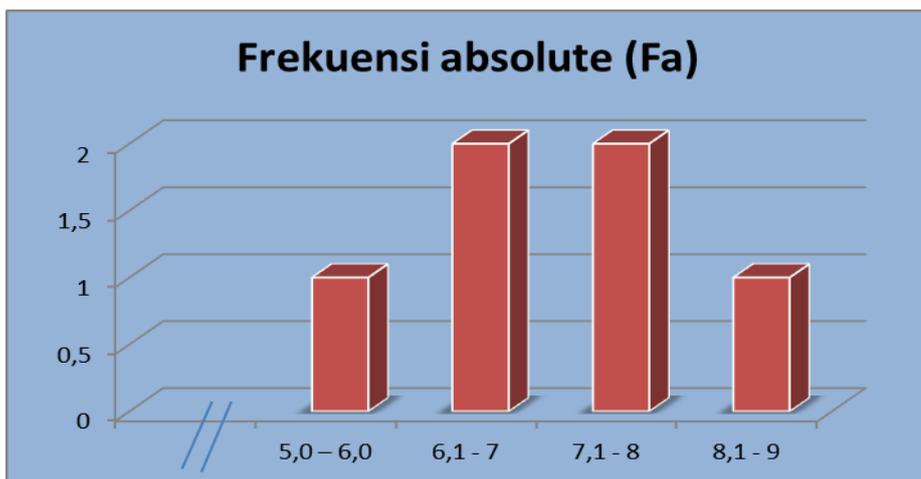
Koordinasi Mata Kaki

Data koordinasi mata-kaki menggunakan tes lempar tangkap kedinding dengan menggunakan kaki dari 6 orang sampel diperoleh data tertinggi yaitu 9 dan yang terendah 5, rata-rata 6,66 dan standar deviasi 1,36. Lebih jelas tentang hasil pengukuran dapat dilihat pada distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Koordinasi Mata Kaki (X_1)

No	Kelas interval	Frekuensi absolute (Fa)	Frekuensi relative (Fr)
1	5,0 – 6,0	1	16%
2	6,1 – 7	2	34%
3	7,1 – 8	2	34%
4	8,1 – 9	1	16%
		6	100%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas dari 6 orang sampel, ternyata 1 orang sampel (16%) memiliki hasil koordinasi mata-kaki menggunakan tes koordinasi mata dan kaki dengan rentang nilai 5,0-6 (*cukup*) kemudian 2 orang sampel (34%) memiliki hasil koordinasi mata-kaki menggunakan tes koordinasi mata dan kaki dengan rentang nilai 6,1-7 (*baik*) kemudian 2 orang sampel (34%) memiliki hasil koordinasi mata-kaki menggunakan tes koordinasi mata dan kaki dengan rentang nilai 7,1-8 (*baik*) dan 1 orang sampel (16%) memiliki hasil koordinasi mata-kaki menggunakan tes koordinasi mata dan kaki dengan rentang nilai 8,1-9 (*baik sekali*) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram:



Gambar 1. Histogram Koordinasi Mata dan Kaki

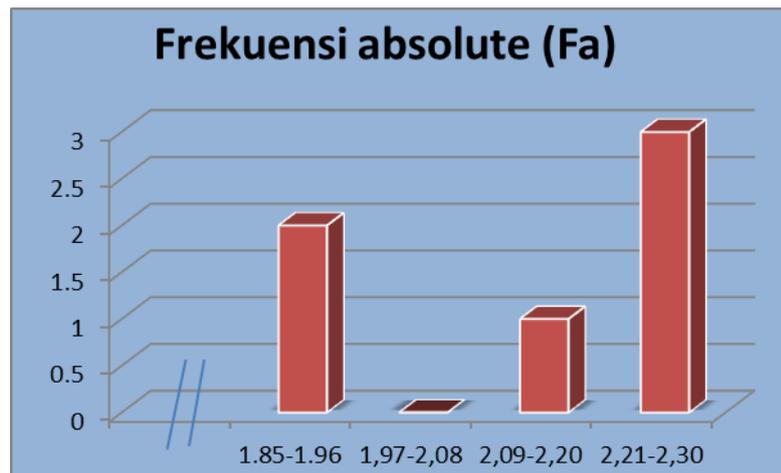
Power Otot Tungkai

Berikut ini diuraikan dari hasil power otot tungkai dari 6 orang sampel dimana nilai tertinggi yaitu 2,30 dan nilai terendah 1,85, rata-rata 2,11, standar deviasi 0,17, untuk lebih jelas tentang hasil pengukuran dapat dilihat pada distribusi frekuensi di bawah ini:

Table 2. Distribusi Frekuensi Power Otot Tungkai

No	Kelas interval	Frekuensi absolute (Fa)	Frekuensi relative (Fr)
1	1,85-1,96	2	34%
2	1,97-2,08	0	0%
3	2,09-2,20	1	16%
4	2,21-2,30	3	50%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas dari 6 orang sampel, ternyata 2 orang sampel (34%) dengan rentang nilai 1,85-1,96 (*kurang sekali*) kemudian 0 orang sampel (0%) dengan rentang nilai 1,97-2,08 (*kurang sekali*) kemudian 1 orang sampel (16%) dengan rentang nilai 2,09-2,20 (*kurang sekali*) dan 3 orang sampel (50%) dengan rentang nilai 2,21-2,30 (*kurang sekali*) Untuk lebih jelasnya lihat histogram di berikut ini.



Gambar 2. Histogram Power Otot Tungkai

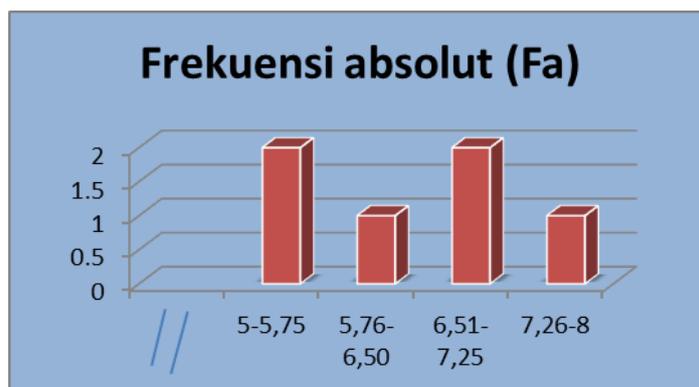
Keterampilan Service Atas Sepaktakraw

Berikut ini di uraikan dari data service atas dari 6 orang sampel dimana nilai tertinggi yaitu 8 dan nilai terendah 5, rata-rata 6,33 dan nilai standar deviasi 3,74 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada distribusi frekuensi di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Service (Y)

No	Kelas interval	Frekuensi absolute (Fa)	Frekuensi relative (Fr)
1	5-5,75	2	34%
2	5,76-6,50	1	16%
3	6,51-7,25	2	34%
4	7,26-8	1	16%
		6	100%

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi di atas dari sampel, ternyata 2 orang sampel (34%) memiliki hasil keterampilan service dengan rentangan nilai 5-5,75 (*cukup*) kemudian 1 orang sampel (16%) memiliki hasil keterampilan service rentangan nilai 5,76-6,50 (*cukup*) kemudian 2 orang sampel (34%) memiliki hasil keterampilan service rentangan nilai 6,51-7,25 (*baik*) dan selanjutnya 1 orang sampel (16%) memiliki hasil keterampilan service rentangan nilai 7,26-8 (*baik*) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Keterampilan Service Atas

Uji Normalitas Data

Analisis uji normalitas data dilakukan dengan uji lilliefors. Hasil analisis uji normalitas masing-masing variabel di sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini, dan perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Dengan Uji *Lilliefors*

No	Variabel	Lo	Lt	Keterangan
1	Koordinasi mata kaki	0,1543	0,319	Normal
2	Power Otot Tungkai	0,2709	0,319	Normal
3	Service Atas	0,2521	0,319	Normal

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil Lo variabel keterampilan service atas, koordinasi mata kaki dan power otot tungkai lebih kecil dari Lt, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pembahasan

Olahraga sepahtakraw merupakan sebuah olahraga yang memerlukan pembinaan dan pengembangan baik melalui jalur keluarga, pendidikan maupun jalur masyarakat untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga. Pada jalur masyarakat ini pemerintah maupun swasta sudah mulai melakukan upaya pembinaan-pembinaan untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat khususnya dalam olahraga sepahtakraw seperti sudah banyak terdapat sekolah-sekolah sepahtakraw di Indonesia baik di kota-kota maupun di desa-desa. Menurut Winarno (2004:2) dalam konteks Pendidikan sepahtakraw merupakan salah satu materi pilihan yang di sajikan dalam kurikulum Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, sehingga sepahtakraw dapat digunakan sebagai media atau sarana dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.

Dalam sepahtakraw kondisi fisik adalah salah satu yang mempengaruhi prestasi seorang pemain sepahtakraw, Kondisi fisik adalah kemampuan tubuh untuk melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Komponen lain kondisi fisik yang diperlukan

dalam sepak takraw adalah power dan koordinasi. Menurut Sajoto (1988:17) *Power* (daya ledak) adalah kemampuan seseorang untuk mempergunakan kekuatan maksimum yang di gunakan dalam waktu sesingkat - singkatnya. Didalam sepak takraw sangat memerlukan power, terutama pada teknik *service atas*. Menurut Sajoto (1988:17), koordinasi adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan bermacam-macam gerakan berbeda kedalam gerakan tunggal secara efektif. Didalam sepak takraw sangat memerlukan koordinasi, terutama saat melakukan teknik *service atas*.

Selain kondisi fisik, teknik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam olahraga sepak takraw. Menurut Winarno (2004:17) “penguasaan keterampilan sepak takraw terdapat dua jenis, yang pertama yaitu keterampilan individual (sepak sila, sepak kura, menggunakan paha dan kepala. Keterampilan yang kedua merupakan keterampilan penguasaan lapangan seperti (*service*, menerima *service*, mengumpan bola, smash dan blok”.

Salah satu teknik yang paling mempengaruhi dalam permainan sepak takraw adalah *service*, karena *service* merupakan teknik yang sangat dibutuhkan dalam permainan ini, khususnya bagi seorang tekong karena apabila tekong telah menguasai teknik ini maka akan mudah baginya untuk melakukan *service*. *Service* adalah salah satu teknik yang sangat diperlukan dalam permainan sepak takraw. Menurut Winarno (2004:17) mengatakan seorang tekong dikatakan melakukan *service* dengan baik apabila dia menendang bola melewati atas net dan masuk ke lapangan lawan. *Service* yang baik adalah sajian yang dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga lawan tidak dapat mengantisipasi, mengontrol bola dan bahkan tidak dapat mengembalikan bola tersebut secara sempurna.

Hasil Koordinasi Mata Kaki

Kordinasi adalah kemampuan menampilkan tugas gerak dengan luwes dan akurat yang seringkali melibatkan perasaan dan serangkaian koordinasi otot yang mempengaruhi gerakan. Menurut Sajoto (1995:9), koordinasi berasal dari kata *coordination* adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan gerakan yang berbeda ke dalam suatu pola gerakan tunggal secara efektif. Sedangkan Menurut Ismaryati (2008:53-54) mengatakan bahwa koordinasi merupakan “hubungan yang harmonis dari hubungan saling pengaruh di antara kelompok-kelompok otot selama melakukan kerja, yang ditunjukkan dengan berbagai tingkat keterampilan. Dalam sepak takraw akan dilihat baik kemampuan kordinasi mata dan kakinya , jika dapat mengarahkan bola sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan tes passing kearah sasaran untuk mengukur koordinasi mata dan kaki terhadap 6 sampel didapat hasil berikut. Untuk tes koordinasi mata dan kaki didapat nilai tertinggi 9, nilai ini didapat oleh Febri, sedangkan nilai terendah 5, nilai ini di dapat oleh Hadi. Sampel yang mendapatkan Hasil kurang maksimal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan pemanasan sebelum melakukan tes. kurangnya frekuensi latihan, program latihan, dan sampel kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti tes sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara koordinasi mata dan kaki dengan hasil keterampilan *service atas* pada pemain sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru , dimana

r_{tab} pada taraf signifikan (0,05) = 0,878 berarti $r_{\text{hitung}}(0,92) > r_{\text{tab}}(0,878)$ artinya hipotesis diterima.

Hasil Power Otot Tungkai

Power otot tungkai merupakan kemampuan komponen dari anggota tubuh untuk melakukan atau mengeluarkan kekuatan dengan cepat. Menurut Harsono (1988:200) mengatakan power adalah kemampuan otot untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat. Sedangkan menurut Sajoto (1995:8) mengatakan power adalah kemampuan seseorang untuk mempergunakan kekuatan maksimum yang dikerahkan dalam waktu yang sependek pendeknya. Hal ini akan sangat mudah di tandai tingkat power ototnya pada bagian tungkai.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan tes power otot tungkai terhadap 6 sampel, didapat hasil berikut. Untuk tes power otot tungkai didapat nilai tertinggi 2,30, nilai ini di dapat oleh Regi, sedangkan nilai terendah 1,85, nilai ini di dapat oleh Fendy. Sampel yang mendapatkan Hasil kurang maksimal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya keseriusan dalam melakukan pemanasan, frekuensi latihan, program latihan, dan sampel kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti tes sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara power otot tungkai dengan hasil service atas pada pemain sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru, dimana r_{tab} pada taraf signifikan (0,05) = 0,878 berarti $r_{\text{hitung}}(0,99) > r_{\text{tab}}(0,878)$, artinya hipotesis diterima.

Hasil Service Atas

Service merupakan serangan pertama yang dilakukan ke daerah lapangan lawan. Menurut Winanro (2004:17) service adalah upaya menyajikan bola kepada regu lawan yang dilakukan oleh pemain dengan posisi tekong. Seorang tekong dikatakan melakukan service dengan baik apabila tekong mampu menendang bola melewati atas net dan masuk kedalam lapangan lawan. Service yang baik adalah sajian yang dilakukan dengan kuat, cepat dan tepat, sehingga lawan tidak dapat mengembalikan bola tersebut secara sempurna ke dalam lapangan lawan.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan tes keterampilan service ke sasaran sebanyak 10 kali untuk mengukur hasil service atas terhadap 6 sampel, didapat nilai tertinggi 8, nilai ini di dapat oleh Regi, sedangkan nilai terendah 5, nilai ini didapat oleh Jodi. Sampel yang mendapatkan Hasil kurang maksimal saat melakukan service bisa di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu, posisi badannya kurang baik dikarenakan kaki tumpuan tidak kuat sehingga saat melakukan service tidak maksimal. Dapat juga ditambahkan kemungkinan hasil tersebut dipengaruhi kurangnya frekuensi latihan, program latihan, dan sampel kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti tes sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat secara bersama-sama antara koordinasi mata dan

kaki dan power otot tungkai terhadap hasil service atas pada pemain sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru, dimana R_{tab} pada taraf signifikan $(0,05) = 0,878$ berarti $R_{hitung}(0,96) > r_{tab}(0,878)$, artinya hipotesis diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Masalah dalam penelitian ini adalah pemain sepak takraw Klub PCR Pekanbaru belum optimal dalam melakukan *service atas* saat bermain sepak takraw. Hal ini diduga kurangnya koordinasi mata dan kaki dan *power* otot tungkai yang dimiliki pemain sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru saat melakukan *service atas* sehingga pukulan tidak terarah dan tidak memiliki power yang cukup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan koordinasi mata dan kaki dan *power* otot tungkai dengan hasil *service atas* pada pemain sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemain di Klub Sepaktakraw PCR Pekanbaru yang berjumlah 6 orang. Karena jumlah sampel kurang dari seratus, maka sampel diambil secara (total sampling) atau teknik pengambilan sampel secara penuh pemain sepak takraw Klub PCR Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel. Sebagai variabel bebas koordinasi mata kaki (X_1) dan power otot tungkai (X_2) sedangkan variabel terikat (Y) adalah *service atas*. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes diantaranya tes koordinasi mata kaki dengan menggunakan tes passing kedinding dengan menggunakan kaki, tes power otot tungkai dengan menggunakan tes standing broad jump dan tes *service atas* dengan melakukan *service* ke arah sasaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara koordinasi mata-kaki dengan hasil *service atas*, dimana r_{tab} pada taraf signifikan $\alpha (0,05) = 0,878$ berarti $r_{hitung} (0,92) > r_{tab} (0,878)$.
2. Terdapat hubungan antara power otot tungkai dengan hasil *service atas*, dimana r_{tab} pada taraf signifikan $\alpha (0,05) = 0,878$, berarti $r_{hitung} (0,99) > r_{tab} (0,878)$
3. Terdapat hubungan secara bersama-sama antara koordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai terhadap hasil *service atas* dalam permainan sepak takraw di Klub PCR Pekanbaru, dimana r_{tab} pada taraf signifikan $\alpha (0,05) = 0,878$ berarti $R_{hitung} (0,96) > r_{tab} (0,878)$. Dengan kata lain di simpulkan H_a diterima.

Rekomendasi

1. Bagi guru olahraga, pelatih, dan Pembina ekstrakurikuler sepak takraw, hendaknya dapat memberi latihan koordinasi mata dan kaki dan power otot tungkai karena komponen tersebut berperan terhadap keterampilan *service atas*.
2. Bagi mahasiswa FKIP penjas kesrek Universitas Riau meneliti unsur lain yang dapat meningkatkan keterampilan *service atas*.

3. Penelitian ini sebagai bahan acuan evaluasi dan acuan kepada guru/pelatih juga atlit sepaktakraw untuk meningkat prestasi yang baik.
4. Melakukan penelitian lanjutan untuk menyelidiki faktor-faktor kondisi fisik yang mendukung mekanismenya dan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam meningkatkan keterampilan service atas.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus Fenanlampir dan Muhammad Muhyi Faruq. 2014. *Tes & Pengukuran dalam Olahraga*, Ambon.

Ali Maksum. 2012. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*, Surabaya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Rineka Cipta : Jakarta.

Hendri Irawadi 2014. *Kondisi Fisik dan pengukurannya*. UNP PRESS

Ismaryati. 2008. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Lembaga Pengembangan Pendidikan. Surakarta.

Muhammad Suhud. 1991. *Sepak takraw*, Jakarta.

Ratinus Darwis dan Penghulu Basa. 1991/1992. *Olahraga Pilihan Sepak takraw*.

Sajoto, M. 1995. *Peningkatan dan pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam olahraga*. Dahara Prize. Semarang.

Marjohan. 2014. *Tes Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang.

Kosasih, Engkos. 1993. *Olahraga: Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Pressindo

Widiastuti. 2015. *Tes dan Pengukuran Olahraga*, PT Bumi Timur Jaya.

Winarno. 2004. *Pengembangan Permainan Sepaktakraw*. Jakarta: Center for human Capacity Development.

Zalfendi dan Bahar Asril.(2008). *Sepaktakraw Rules dan Relagulations*. Padang

Nurhasan. 2001. Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani:Prinsip-Prinsip dan Penerapannya. Jakarta.: Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.

Wahjoedi. 2001. Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani. Jakarta. Rajagrafindo Persada